



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.827>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 521-532

Research Article

Gerakan Wahhabiyah dan Abdul Aziz Al-Saud Dalam Pembentukan Dinasti Saudi Periode Ketiga (Emirat Riyadh 1901-1932 M)

Ridwan¹, Samsul Bahri Hasibuan², Usman Supendi³, Ajid Thohir⁴

1. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ridwanharunn@gmail.com 
2. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, samsulbahri.hsb88@gmail.com
3. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kangusmansupendi@gmail.com
4. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ajid.thohir@uinsgd.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 12, 2023
Accepted : December 17, 2023

Revised : November 26, 2023
Available online : January 13, 2024

How to Cite: Ridwan, Samsul Bahri Hasibuan, Usman Supendi and Ajid Thohir (2024) "The Wahhabi Movement and Abdul Aziz Al-Saud in the Formation of the Third Period Saudi Dynasty (Emirate of Riyadh 1901-1932 AD)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 521-532. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.827.

The Wahhabi Movement and Abdul Aziz Al-Saud in the Formation of the Third Period Saudi Dynasty (Emirate of Riyadh 1901-1932 AD)

Abstract. This article aims to explain the Wahhabiyah movement and Abdul Aziz al-Saud in the process of forming the third period of the Saudi dynasty after the collapse of the first and second periods. The method used is a historical method consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The sources used include a book entitled the Book of At-Tauhid, written by Muhammad bin Abdul Wahhab, a book entitled Imam Muhammad bin Abdul Wahhab Da'wah and Traces of His Struggle, written by Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz and other books. The result of the

discussion in this article is that Abdul Aziz al-Saud or usually called Ibnu Saud was the founder of the third Saudi Dynasty, after the second Saudi Dynasty collapsed and was defeated by the Ar-Rashid Clan, in 1901 AD. Al-Saud, who allied with As-Shabah, which was supported by Britain, succeeded in defeating the Rashid Clan so that Abdul Aziz succeeded in capturing the city of Riyadh. The conquest of other cities continued by forming an Ikhwani military unit with a Wahhabi ideology. The entire area of Najd and its surroundings was successfully captured by Abdul Aziz and his troops, as well as the 'Asir area, then the Hijaz region and succeeded in defeating Syarif Husein, areas around the Hijaz such as Jeddah, Tha 'if, Mecca and Medina were successfully captured, so that Abdul Aziz became the ruler of the Hijaz and Najd and then he announced the unification or unification of their various territories under the name of the Kingdom of Saudi Arabia (Kingdom of Saudi Arabia) on September 22 1932 AD, thus ending the third Saudi Dynasty.

Keywords: Wahhabiyah and Abdul Aziz, Emirat Riyadh, 1901-1932 M.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan gerakan wahhabiyah dan Abdul Aziz al-Saud dalam proses terbentuknya dinasti Saudi periode ketiga setelah runtuhnya periode pertama dan kedua. Metode yang digunakan merupakan metode sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan antara lain buku berjudul Kitab at-Tauhid, yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, Buku yang berjudul Imam Muhammad bin Abdul Wahhab Dakwah dan Jejak Perjuangannya, yang ditulis oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan buku lainnya. Hasil dari pembahasan artikel ini yaitu Abdul Aziz al-Saud atau biasa disebut Ibnu Saud merupakan pendiri Dinasti Saudi ketiga, setelah Dinasti Saudi kedua runtuh dikalahkan oleh Klan Ar-Rashid, pada tahun 1901M. Al-Saud yang bersekutu dengan As-Shabah yang didukung Inggris berhasil mengalahkan Klan Rashid sehingga Abdul Aziz berhasil merebut kota Riyadh. Penaklukan kota-kota lainnya terus berlanjut dengan membentuk satuan militer *Ikhwani* yang berpaham *Wahhabi* seluruh wilayah Najd dan sekitarnya berhasil direbut oleh Abdul Aziz dan pasukannya, begitu juga wilayah 'Asir, kemudian wilayah Hijaz dan berhasil mengalahkan Syarif Husein, wilayah sekitar Hijaz seperti Jeddah, Tha'if, Makkah dan Madinah berhasil direbut, sehingga Abdul Aziz menjadi penguasa Hijaz dan Najd yang kemudian ia mengumumkan unifikasi atau penyatuan berbagai wilayahnya dengan nama Kerajaan Saudi Arabia (*Kingdom Of Saudi Arabia*) pada 22 September 1932M, sehingga berakhirilah Dinasti Saudi ketiga.

Kata Kunci: Wahhabiyah dan Abdul Aziz, Emirat Riyadh, 1901-1932 M.

PENDAHULUAN

Gerakan nasionalisme di Arab Saudi tidak terlepas dari melemahnya kekuasaan kesultanan Turki Ustmani pada dua abad terakhir sejak wafatnya Sulaiman Al-Qanuni pada tahun 1566 M. Satu persatu wilayah kekuasaan Turki Ustmani mengalami pemberontakan untuk dapat melepaskan diri dari kekuasaan Turki Ustmani. Hal tersebut terjadi pada beberapa wilayah yang ada di Eropa dan beberapa daerah di wilayah Timur Tengah yang berusaha memberontak untuk dapat melepaskan diri dari kekuasaan Turki Ustmani. Salah satunya adalah, pemberontakan yang dilakukan keluarga Ibnu Saud yang saat itu didukung oleh seorang cendekiawan muslim bernama Muhammad bin Abdul Wahhab yang dikenal

dengan gerakan *Wahhabiyah*¹. Aliansi ini berhasil menguasai beberapa daerah di jazirah Arab dan daerah sekitarnya pada paruh ke dua abad ke-18M.²

Badri Yatim menjelaskan, gerakan pembaharuan muncul karena dua hal yang satu diantaranya adalah, timbulnya kesadaran di kalangan ulama bahwa banyak ajaran-ajaran “asing” yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam, ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, seperti *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayul*. Ajaran-ajaran inilah yang dipercayai sebagai faktor kemunduran Islam. Oleh karena itu, mereka bangkit untuk memurnikan ajaran Islam sebagaimana asalnya,³ sehingga harus ditegakkannya Tauhid. Tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab at-Tauhid adalah pemurnian ibadah kepada Allah. Menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepadanya,⁴ sehingga pemahamannya tersebut mendapat dukungan oleh Muhammad bin Saud dan bersama-sama bertujuan untuk membangun Dinasti al-Saud.

Keluarga al-Saud yang beraliansi dengan gerakan *Wahhabiyah* ketika itu mengalami jatuh bangun dalam membangun dinasti atau kerajaannya. Dinasti Saudi pertama (keemiran⁵ Raya Diriyah) terbentuk pada tahun 1744M didirikan oleh Muhammad bin Saud dan Muhammad bin Abdul Wahhab. Dinasti Saudi pertama ini berakhir setelah dihancurkan oleh kesultanan Ustmaniyah di Mesir pada tahun 1818M.⁶ Berselang lima tahun kemudian *Wahhabiyah* dan keluarga Saud kembali mendirikan Dinasti Saudi kedua (keemiran Najd) pada tahun 1823M yang dipimpin oleh Turki bin Abdullah bin Muhammad bin Saud.⁷ Pada masa Dinasti Saudi kedua ini banyak terlibat masalah internal, karena perebutan kekuasaan antara keturunan al-Saud sehingga dimanfaatkan klan Rashid yang berhasil mengalahkan Dinasti Saudi kedua dan berhasil menguasai Najd, hal ini membuat keturunan al-Saud berlindung

¹ *Wahhabisme* atau *Wahhabiyah* adalah sebutan yang dianggap oleh beberapa orang sebagai aliran reformasi keagamaan dalam Islam. Sebutan ini mulai muncul pada masa dakwah seorang teolog muslim abad ke-18 yang bernama Muhammad bin Abdul Wahhab yang berasal dari Najd. Lihat Wikipedia “*Wahhabiyah*” dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wahhabiyah>, diakses tanggal 24 Maret 2022 pukul 13.27 Wib.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 166.

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, hlm. 173.

⁴ Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid*, Terj. Yusuf Harun, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2007), hlm. 5.

⁵ Emirat atau keemiran adalah sebuah wilayah yang diperintah seorang amir, pangeran, atau gubernur. Meski dalam bahasa Arab istilah tersebut dapat merujuk secara umum kepada provinsi apapun dari sebuah negara yang diperintah anggota kelompok pemerintah. Lihat Wikipedia “Emirat” dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Emirat>, diakses tanggal 24 Maret 2022 pukul 13.27 Wib.

⁶ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Negara_Saudi_Pertama, diakses tanggal 24 Maret 2022 pukul 10.55 Wib.

⁷ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Imam Muhammad bin Abdul Wahhab Dakwah dan Jejak Perjuangannya*, Terj. Rahmat Arifin Muhammad, (Jakarta: Departemen Keislaman Wakaf, Dakwah, dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 2005), hlm. 59.

kepada klan as-Shabah di Kuwait dan menyebabkan berakhirnya Dinasti Saudi kedua pada tahun 1891M.⁸

Kelak pada periode berikutnya, keturunan al-Saud yang lain mendirikan Dinasti Saudi ketiga yang dipimpin oleh Abdul Aziz al-Saud, dan inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini dengan judul “Gerakan Wahhabiyah dan Abdul Aziz Al-Saud Dalam Pembentukan Dinasti Saudi Periode Ketiga (Emirat Riyadh 1901-1932 M).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Untuk sumber primer sendiri penulis mengalami kesulitan karena keterbatasan informasi dan jauhnya letak wilayah yang dijadikan objek penulisan. Adapun sumber sekunder, penulis menggunakan beberapa buku bantu dalam proses heuristik yaitu Buku yang berjudul *Kitab at-Tauhid*, yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab terjemahan Yusuf Harun pada tahun 2007 diterbitkan oleh Yayasan Al-Sofya di Jakarta. Buku yang berjudul *Imam Muhammad bin Abdul Wahhab Dakwah dan Jejak Perjuangannya*, yang ditulis oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz terjemahan Rahmat Arifin Muhammad pada tahun 2005 diterbitkan oleh Departemen Keislaman Wakaf, Dakwah, dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi di Jakarta. Buku yang berjudul *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud terjemahan Muslih Karim pada tahun 1999 di Jakarta. Dan buku-buku yang lainnya. Kritik sumber yang dilakukan, yaitu dengan kritik intern, untuk itu penulis memastikan bahwa buku berjudul *Kitab at-Tauhid*, yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab terjemahan Yusuf Harun pada tahun 2007 dapat dijadikan salah satu sumber yang akurat dan sezaman dengan proses pembentukan dinasti Saudi periode ketiga. Interpretasi, dilakukan dengan menarik kesimpulan dari sumber terkait dari awal pembentukan dinasti Saudi periode ketiga sampai berakhirnya periode tersebut. Historiografi, ditulis dalam bentuk artikel jurnal ilmiah sebagaimana yang dimuat dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdul Aziz al-Saud

Abdul Aziz al-Saud atau sebutan lainnya Ibnu Saud bernama lengkap Abdul Aziz bin Abdul Rahman bin Faishal bin Turki bin Abdullah bin Muhammad bin Saud lahir di Riyadh pada bulan Dzulhijjah tahun 1297 H/1880M. Ayahnya bernama Abdurrahman bin Faishal bin Turki bin Abdullah bin Muhammad bin Saud dan ibunya bernama Sarah yang merupakan anak perempuan dari Ahmad Sudairi seorang kepala suku kabilah Dawaris dari daerah selatan.⁹

⁸ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Terj. Zainal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 950.

⁹ Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim, dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 16.

Abdurrahman membesarkan anak-anaknya sebagai para *Wahhabi* yang taat. Terutama Abdul Aziz, ia menghafal surah-surah al-Qur'an, kemudian belajar membaca al-Qur'an kepada Muhammad Mushaibih, ia belajar ushul fiqh dan tauhid kepada Abdullah bin Abdul Latif Al-Syaikh, ia terus mengembangkan pengetahuannya dengan para ulama, sastrawan, pemikir, politikus, dan lain-lainnya. Abdurrahman menyekolahkan Ibnu Saud di Riyadh. Abdurrahman juga mengajari Ibnu Saud cara menggunakan pedang dan senapan, melompat ke atas seekor kuda dan mengendap tanpa pelana atau sanggurdi.¹⁰

Keluarga al-Saud hidup kesusahan di pertengahan tahun 1890-an saat mereka pindah ke kota pelabuhan Kuwait dan Abdul Aziz banyak mendapatkan pelajaran tentang politik sejak ia tinggal di sana. Tak jarang, ia melihat langsung dan mengalami sendiri pertikaian-pertikaian internasional. Fisik Ibnu Saud yang tinggi besar, 6 kaki 4 inci menjadikannya seseorang yang terlihat gagah. Ibnu Saud mengambil alih kekuasaan Riyadh pada usianya yang ke- 21 tahun.¹¹ Ia wafat pada tanggal 9 November 1953 di umur 78 tahun di kota Ta'if.¹²

Penaklukan Kota-Kota di Jazirah Arab

1. Menaklukan Kota Riyadh

Abdul Aziz al-Saud memulai langkah awalnya untuk merebut wilayahnya dari klan al-Rasyid terjadi pada tahun 1318H/1901M, ketika Abdul Aziz bin Mut'ab al-Rasyid melakukan penyerangan atas Kuwait. Peristiwa tersebut menjadikan pemimpin Kuwait Mubarak Al-Shabah mengajak Abdurrahman al-Faishal dan putranya Abdul Aziz untuk bersekutu dengannya dalam melawan al-Rasyid. Dan kesempatan ini pun tidak disia-siakan oleh Abdurrahman dan Abdul Aziz untuk dapat merebut kembali daerah kekuasaan keluarga Saud dari al-Rasyid. Mereka berdua pun menyetujuinya karena kesempatan inilah yang sejak dahulu mereka nanti-nantikan.¹³

Pada awal petempuran melawan al-Rasyid, Abdul Aziz bin Abdurrahman al-Faishal menyerang dengan tentaranya sendiri ke Riyadh, sementara Mubarak dan Abdurrahman pergi dengan pasukan yang lain sebanyak 10.000 pasukan Strategi perang tersebut dicetuskan oleh Abdul Aziz, ia berfikir bahwa al-Rasyid tidak akan bisa berperang dalam dua arah pada waktu yang bersamaan. Al-Rasyid akan kelabakan menghadapinya.¹⁴ Abdul Aziz berhasil memasuki Riyadh dan mengepung dua pasukan al-Rasyid dalam benteng al-Mashmak.¹⁵ Saat perang dunia I terjadi,

¹⁰ H.C. Amstrong, *Sang Penjegal Kisah Ibnu Saud Menguasai Arabia*, Terj. Ati Nurbaiti., dkk, (Jakarta: Ramala Books, 2008), hlm. 13.

¹¹ Ahmad Munif, *50 Tokoh Politik Legendaris Dunia*, (Yogyakarta: Buku Kita, 2007), hlm. 69.

¹² https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Aziz_bin_Saud, diakses tanggal 27 Maret 2022 pukul 12.39 Wib.

¹³ Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim., dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 57.

¹⁴ Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim., dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 58.

¹⁵ Am Waskito, *Bersikap Adil kepada Wahhabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 247.

Turki Ustmani menarik pasukannya dari negeri Arab. Hal tersebut menjadikan lemahnya kekuatan al-Rasyid.¹⁶

Di sisi lain, Abdurrahman al-Faisal dan Mubarak al-Shabah mengalami kekalahan pada perang Ash-Sharif pada tanggal 7 Maret 1901M. Kekalahan ayahnya tersebut membuat Abdul Aziz sangat tidak bahagia, dan ia memutuskan kembali ke Kuwait.¹⁷ Kekalahan yang diderita Mubarak menjadikannya sangat lemah dan pasukannya habis akibat kalah dalam pertempuran, kotanya sudah tidak lagi berbenteng, dan sekutunya bubar. Kelemahan Kuwait kemudian dimanfaatkan oleh Inggris, karena dianggap merupakan sekutu mereka membantu Mubarak untuk memperingatkan pasukan al-Rasyid untuk mundur, mereka mengirim kapal penjelajah untuk memperkuat peringatan itu. Pada akhirnya, al-Rasyid pun mundur.¹⁸ Abdul Aziz kembali ke Riyadh untuk merebutnya kembali.

Abdul Aziz pada akhirnya dapat merebut Riyadh kembali kepada kekuasaan kekuasaan dinasti al-Saud pada tanggal 15 Januari 1902M. Ia dapat menguasai benteng al-Mashmak dan membunuh penguasa al-Rasyid yang bernama Ajlan dan sebagian penjakanya, ia pun mengumumkan kepada masyarakat Riyadh bahwa ia berhasil menguasai kembali Riyadh dan menjadikannya ibu kota Kerajaan Saud.¹⁹ Setelah berhasil merebut Riyadh, ia kemudian menuju Najd.

2. Menaklukkan Wilayah Najd dan Sekitarnya

Abdul Aziz bergerak menuju daerah selatan, dan mengalami beberapa peperangan. Ia berhasil menguasai Huthah, Aflaj, Hariq dan Wadi Dawaris sekitar tahun 1320H/1903M. Kemudian pada 1 Maret 1903M Abdul Aziz memberikan bantuan kepada sekutunya Mubarak al-Shabah dalam usahanya melawan Abdul Aziz bin Rasyid. Sekembalinya ke Najd ia juga berhasil menguasai wilayah Sadir dan Wasym serta Mahmal ke dalam wilayah kekuasaannya. Kemudian ia menaklukkan Unaizah pada 22 Maret 1904M, dan Buraidah, ibu kota Qashim pada 30 Mei 1904M.²⁰

Abdul Aziz yang semakin kuat dengan wilayah-wilayah taklukannya membuat penguasa Daulah Turki Ustmani khawatir. Maka, Turki Ustmani memberikan bantuan materi dan perlengkapan perang kepada al-Rasyid dalam berperang melawan Ibnu Saud yang berhasil dimenangkan oleh Daulah Turki Ustmani dan al-Rasyid pada 1904M. Pasukan Abdul Aziz kemudian menyusun kembali strategi

¹⁶ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Terj. Zainal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 951.

¹⁷ Departemen pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim., dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 58.

¹⁸ H.C. Amstrong, *Sang Penjegal Kisah Ibnu Saud Menguasai Arabia*, Terj. Ati Nurbaiti., dkk, (Jakarta: Ramala Books, 2008), hlm. 48.

¹⁹ Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim., dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 59-60.

²⁰ Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim. dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 61.

perang dengan bantuan penduduk Qashim sehingga pasukannya bertambah banyak. Peperangan kembali terjadi, perang pada 28 September 1904M yang disebut dengan perang “Syananah”. Pasukan Abdul Aziz mulai mengusir pasukan perang Turki Ustmani dan al-Rasyid untuk mundur ke wilayah Khubara, Ras dan Al-Bukhariyah. Penguasa Turki Ustmani menginginkan adanya negosiasi agar tidak terjadi peperangan berlarut-larut. Dalam negosiasi itu berisikan tentang keinginan Turki Ustmani menjadikan wilayah Qashim sebagai wilayah netral dengan syarat pasukan Turki Ustmani harus menjadi penjaga di wilayah Buraidah dan Unaizah, dan Abdul Aziz menjadi penguasa atas nama Daulah Turki Ustmani. Namun, tawaran tersebut ditolak dengan tegas oleh Abdul Aziz al-Saud.²¹

Negosiasi antara Turki Ustmani dan Abdul Aziz berakhir buntu, hingga pertempuran pun kembali terjadi antara Abdul Aziz melawan pasukan Turki Ustmani dan sekutunya al-Rasyid untuk memperebutkan wilayah Qashim. Abdul Aziz dan pasukannya dapat mengepung Abdul Aziz bin Rasyid di “Raudhatul Muhanna” dan membunuhnya pada 14 April 1906M. Abdul Aziz bin Rasyid yang gugur kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Mu’tab bin Abdul Aziz bin Rasyid. Peperangan ini berakhir dengan perjanjian damai antara al-Rasyid dan Abdul Aziz yang berisi tentang kesepakatan Mu’tab untuk mundur dan menyerahkan wilayah Qashim dan sekitarnya kepada Abdul Aziz, dan wilayah Ha’il dan beberapa daerah Jabal Syammar harus menjadi milik kekuasaan Mu’tab al-Rasyid.²²

Abdul Aziz menandatangani perjanjian dengan Inggris pada tahun 1915M yang berisikan tentang janji Inggris yang akan membantu Abdul Aziz dalam mempertahankan kemerdekaannya jika kerajaannya diserang.²³ Sementara itu, di tahun yang sama pula penguasa Hijaz bernama Syarif Husein bin Ali melakukan perjanjian kerjasama dengan Inggris untuk melakukan pemberontakan terhadap Turki Ustmaniyah.

3. Menaklukkan Wilayah ‘Asir

Abdul Aziz melanjutkan misinya ke wilayah ‘Asir. ‘Asir yang pada saat itu dipimpin oleh Hasan bin Ali al-Aidh. Abdul Aziz mengirimkan ekspedisi militer pertama dengan panglima Abdul Aziz bin Musa’id bin Jalwi al-Saud, ia sampai ke wilayah ‘Asir pada bulan Ramadhan 1338H/1920M, dan berhasil menguasainya.²⁴ Namun Hasan bin Ali kembali melakukan perlawanan, sehingga Abdul Aziz mengirim ekspedisi militernya yang kedua dengan panglima yaitu Faishal bin Abdul Aziz tahun 1310H/1922M. Faishal berhasil menghentikan kegiatan-kegiatan

²¹ Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim., dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 62.

²² Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim. dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 62.

²³ Bernard Lewis, *Krisis Islam antara Jihad dan Teror yang Keji*, Terj. Ahmad Lukman, (Jakarta: Ina Publikatama, 2004), hlm. 117.

²⁴ Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim., dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 64.

perlawanan Hasan bin Ali, dan menghancurkan pos-pos angkatan perangnya. Pasukan Hasan bin Ali akhirnya menyerah. Dengan keberhasilan Faishal tersebut, maka bertambah lagi wilayah Kerajaan Saudi dan mengumumkan penggabungan 'Asir ke wilayah negara Saudi.²⁵

Kesultanan Turki Ustmani resmi berakhir pada tanggal 3 Maret 1924M. Mustafa Kemal dan organisasinya membubarkan khilafah Islam di Turki yang berdiri dan membentuk negara Nasionalis Turki Sekuler.²⁶ Dengan berakhirnya kekhalifahan Islam di Turki. Syarif Husein kemudian mendeklarasikan kekhalifahannya dan meminta Abdul Aziz mengakuinya sebagai khalifah umat Islam dan tunduk pada pemerintahannya.

4. Perlawanan Penguasa Hijaz

Abdul Aziz yang menolak tunduk kemudian melakukan perlawanan kepada Syarif Husein, terlebih lagi ketika Syarif Husein melarang orang-orang dari Najd untuk melakukan ibadah haji di Mekkah. Abdul Aziz kemudian memerintahkan bala tentaranya untuk pergi ke Hijaz, yang mana peperangan tersebut dimenangkan oleh Abdul Aziz. Syarif Husein sendiri melarikan diri ke Yordania. Yordania kemudian diperintah oleh putra Syarif Husein, Raja Abdullah sebagai Raja Yordania pertama. Kekalahan yang menimpa Syarif Husein menjadikan Abdul Aziz dan pasukannya berhasil memasuki kota Thaif pada tanggal 4 Desember 1924M. Kemudian memasuki Makkah Al-Mukarramah dalam keadaan *ihram*. Abdul Aziz dan pasukannya kemudian bergerak menuju Jeddah dan melakukan pengepungan di sekitarnya dan berhasil memasukinya pada tahun 1925M, masuklah Hijaz dalam kekuasaan Abdul Aziz. Sehingga Abdul Aziz menjadi pemimpin di dua daerah yang berbeda yaitu Hijaz dan Najd dan sekitarnya.²⁷

5. Pemberontakan Al-Idrisi

Abdul Aziz kemudian mengirim pasukannya ke wilayah Shabiyah karena Hasan bin Ali al-Idrisi melakukan pemberontakan dan upaya memisahkan diri dari kekuasaan Abdul Aziz al-Saud. Pasukannya bergerak melalui darat dan laut, yang membuat Hasan al-Idrisi tidak mampu melawannya dan akhirnya ia dan keluarganya pergi ke Shan'a. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Al-Idrisi di wilayah tersebut dan Abdul Aziz al-Saud mengumumkan bersatunya Emirat Idris ke wilayah kerajaannya. Hal tersebut menjadi bagian terakhir dalam pembangunan Kerajaan Saudi Arabia dan mengumumkan penyatuan berbagai wilayahnya dengan nama

²⁵ Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim., dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 64.

²⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Ustmaniyah*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 586-587.

²⁷ Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim., dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 64.

Kerajaan Saudi Arabia (*Kingdom of Saudi Arabia*) pada 22 September 1348H/1932M,²⁸ sehingga berakhirilah Dinasti Saudi ketiga.

Peran *Wahhabiyah* Pada Dinasti Saudi Ketiga

Abdul Aziz mendirikan satu organisasi militer yang bernama al-*Ikhwan* pada tahun 1912M, mereka terdiri dari orang-orang fanatik *Wahhabi* dan suku-suku Arab termasuk Badui. Mereka dimukimkan di dalam perkampungan-perkampungan pertanian. Disinilah peran mereka terlihat hingga pada tahun tersebut Abdul Aziz sudah dapat mengumpulkan kurang lebih 75.000 orang dari berbagai kabilah, seperti kabilah Mutayr, Utayba, Harb dan Ajman. Abdul Aziz sangat mengandalkan *Ikhwan* untuk menjadi garda terdepan dalam melawan kekhalifahan Turki Utsmani dan al-Rasyid.²⁹

Ikhwan dibentuk sendiri oleh Abdul Aziz dengan memakai semangat faham *Wahhabi* dalam setiap aktifitasnya. *Ikhwan* terbentuk atas orang-orang fanatik *Wahhabi* dari Najd yang sangat millitan dalam menegakkan tauhid dan terdapat pula orang-orang Badui. Tujuan *Ikhwan* dalam berperang adalah untuk dapat terbentuknya negara Islam berdasarkan faham *Wahhabi* atau pemikiran pendiri gerakan *Wahhabi* yaitu Abdul Wahhab.³⁰

Syarif Husein yang mengalami kekalahan pada tahun 1924M menjadikan Abdul Aziz dan pasukannya berhasil menaklukkan Hijaz dan wilayah-wilayah yang ada disekitarnya.³¹ Mereka pun menundukkan Hijaz dan merebut dua kota suci, Makkah dan Madinah. Di Madinah, mereka menghancurkan kubah-kubah yang ada di atas kuburan, hiasan-hiasan yang ada di makam Nabi Muhammad SAW. Di Makkah, mereka merusak kiswah Ka'bah yang terbuat dari sutra. Mereka juga menghancurkan beberapa makam dan berhala yang dihormati dan memerangi semua orang yang memuja berhala.³²

Kerjasama yang dilakukan antara gerakan *Wahhabiyah* dengan Dinasti al-Saud memiliki dampak yang besar. Semua fakta-fakta tersebut, penggabungan antara semangat keagamaan (gerakan *Wahhabi*) dan politik Dinasti al-Saud, menjadikan pemberontakan yang dilakukan itu sangat besar dampaknya bagi masyarakat Arab hingga dapat terwujudnya Kerajaan Saudi Arabia (*Kingdom of Saudi Arabia*).³³

²⁸ Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim., dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 65.

²⁹ Jhon L. Esposito, *Identitas Islam pada Perubahan Sosial-Politik*, Terj. A. Rahman Zainuddin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 195.

³⁰ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 353.

³¹ Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim., dkk, (Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA, 1999), hlm. 64.

³² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 158.

³³ Khaled Abou El Fadl, *Sejarah Wahabi dan Salafi*, Terj. Helmi Mustofa (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 35.

Faktor-Faktor Keberhasilan Abdul Aziz al-Saud

1. Kekuasaan Turki Ustmani yang Melemah

Kesultanan Turki Ustmani mengalami kemunduran setelah Sulaiman al-Qanuni wafat pada tahun 1566M, kemunduran tersebut terus berlanjut selama dua abad lebih. Tidak ada tanda-tanda membaik sampai paruh pertama abad ke-19M, Oleh karena itu, satu persatu negeri-negeri di Eropa yang pernah dikuasai memerdekakan diri. Bukan hanya negeri-negeri di Eropa yang memang sedang mengalami kemajuan yang memberontak terhadap Kesultanan Turki Ustmani, tetapi juga beberapa di daerah di Timur Tengah mencoba bangki memberontak, sebagaimana yang dilakukan oleh Mesir, Libanon, Persia, Dinasti Al-Saud dari Najd dan lain sebagainya.³⁴

2. Penyimpangan Ajaran Islam

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikutip oleh ash-Shallabi mengatakan setelah dia membicarakan tentang peran-peran orang Yahudi dalam munculnya gerakan Syi'ah: "Maka muncullah *bid'ah* kelompok Syi'ah yang merupakan kunci pintu kemusyrikan. Kemudian setelah orang-orang zindiq itu mapan dan kuat mereka memerintahkan untuk membangun kubah-kubah kuburan dan memerintahkan pengosongan masjid dengan *hujjah*, bahwa kami tidak akan pernah melakukan shalat Jum'at dan jama'ah kecuali di belakang seorang imam yang *ma'shum*".³⁵

Kelompok Syi'ah juga meriwayatkan hadits-hadits palsu mengenai bolehnya kuburan itu diberi penerangan, bolehnya diagungkan dan berdo'a di tempat itu. Seorang pentolan Syi'ah bernama Nu'man bahkan mengarang buku yang berjudul *Manasik Hajj Al-Masyahid*. Mereka melakukan kebohongan-kebohongan atas Rasulullah dan keluarganya dan membuat kemusyrikan dan menafikan tauhid.³⁶ Penyimpangan tersebut menyebar di seluruh wilayah Islam dan Turki Ustmani tidak bisa berbuat banyak.

3. Bantuan Inggris Kepada Dinasti al-Saud

Thomas Edward Lawrence atau *Lawrence of Arabia* merupakan utusan dari Inggris, ia berperan sebagai pendukung gerakan politik Abdul Aziz dalam menghadapi Turki Ustmani dan al-Rasyid. Inggris melihat bahwa klan Saud memiliki riwayat permusuhan dengan Turki Ustmani, maka hal itu dimanfaatkan untuk melemahkan Turki dari segala sisi.³⁷ Pada Desember 1915M, Abdul Aziz menandatangani perjanjian dengan Inggris yang berisikan tentang janji Inggris yang akan membantu Ibnu Saud dalam mempertahankan kemerdekaannya jika ada negara

³⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 163-166.

³⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Ustmaniyah*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 636.

³⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Ustmaniyah*, Terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 636-637.

³⁷ Am Waskito, *Bersikap Adil kepada Wahhabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 269.

lain yang menyerang kerajaanya.³⁸ Namun hal tersebut hanya taktik Inggris untuk melemahkan musuhnya Turki Ustmani.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan terjalannya kerjasama antara Abdul Aziz dengan Inggris, salah satunya adalah bahwa Klan Ar-Rasyid ketika itu telah menguasai sebagian besar wilayah kekuasaan Dinasti Saudi di Najd yang berafiliasi dengan Turki Utsmani. Sedangkan Klan Ash-Shabah di Kuwait tempat Dinasti Saudi meminta suaka berafiliasi dengan Inggris. Alasan lainnya juga mungkin karena faktor masa lalu pertikaian antara Dinasti Saudi dengan Turki Ustmani.³⁹

4. Kepemimpinan Abdul Aziz yang Kuat

Abdul Aziz memiliki karakter dan pikiran yang kuat sehingga mampu mempersatukan, menyebarkan rasa sebagai warga negara, dan mendirikan negara modern yang berdiri sendiri dan merdeka merupakan suatu usaha yang tak dapat diraih jika tidak ada sosok pemimpin yang mempersatukan dan mahir dalam mengatur urusan negara. Sosok Abdul Aziz bin Abdurrahman disebut sebagai bapak pendiri Kerajaan Saudi Arabia pada 1932M. Abdul Aziz menurut pendapat salah satu peneliti barat dianggap sebagai salah seorang penguasa besar terakhir di negara-negara Arab.⁴⁰

KESIMPULAN

Abdul Aziz al-Saud atau biasa disebut Ibnu Saud adalah pendiri Dinasti Saudi ketiga, setelah Dinasti Saudi kedua runtuh dikalahkan oleh Klan Ar-Rashid sehingga wilayah al-Saud berhasil direbut. Keluarga Al-Saud yang telah kehilangan wilayah kekuasaannya meminta perlindungan dengan Klan As-Shabah yang mendiami wilayah Kuwait. Abdul Aziz memulai rencananya untuk kembali membangun Dinasti al-Saud ketika Klan Rashid menyerang As-Shabah pada tahun 1901M. Al-Saud yang bersekutu dengan As-Shabah yang didukung Inggris berhasil mengalahkan Klan Rashid sehingga Abdul Aziz berhasil merebut kota Riyadh.

Penaklukkan kota-kota lainnya terus berlanjut dengan membentuk satuan militer *Ikhwani* yang berpaham *Wahhabi* seluruh wilayah Najd dan sekitarnya berhasil direbut oleh Abdul Aziz dan pasukannya, begitu juga wilayah 'Asir, kemudian wilayah Hijaz dan berhasil mengalahkan Syarif Husein, wilayah sekitar Hijaz seperti Jeddah, Tha'if, Mekkah dan Madinah berhasil direbut, sehingga Abdul Aziz menjadi penguasa Hijaz dan Najd yang kemudian ia mengumumkan unifikasi atau penyatuan berbagai wilayahnya dengan nama Kerajaan Saudi Arabia (*Kingdom of Saudi Arabia*) pada 22 September 1932M, sehingga berakhirlah Dinasti Saudi ketiga.

³⁸ Bernard Lewis, *Krisis Islam antara Jihad dan Teror yang Keji*, Terj. Ahmad Lukmna, (Jakarta: Ina Publikatama, 2004), hlm. 117.

³⁹ <https://kumparan.com/anggit-pragust-sumarsono/sejarah-arab-saudi-wahabi-serta-afiliasi-dengan-inggris-melawan-utsmani>, diakses tanggal 26 Maret 2022 pukul 22.57 Wib.

⁴⁰ Departemen pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Terj. Muslih Karim., dkk, (jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saud Riyadh KSA), hlm. 78.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamil. 1994. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amstrong, H.C. 2008. *Sang Penjegal Kisah Ibnu Saud Menguasai Arabia*. Terj. Ati Nurbaiti., dkk. Jakarta: Ramala Books.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2021. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Ustmaniyah*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Pendidikan Tinggi Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud. 1999. *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*. Terj. Muslih Karim. dkk. Jakarta: Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud Riyadh KSA.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2001. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- El Fadl, Khaled Abou. 2005. *Sejarah Wahabi dan Salafi*. Terj. Helmi Mustofa. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Esposito, Jhon L. 1980. *Identitas Islam pada Perubahan Sosial-Politik*. Terj: A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibnu Baz, Abdul Aziz. 2005. *Imam Muhammad bin Abdul Wahhab Dakwah dan Jejak Perjuangannya*. Terj. Rahmat Arifin Muhammad, Jakarta: Departemen Keislaman Wakaf, Dakwah, dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi.
- Ibrahim, Qasim A.dan Saleh, Muhammad A. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Terj. Zainal Arifin. Jakarta: Zaman.
- Lewis, Berbard. 2004. *Krisis Islam antara Jihad dan Teror yang Keji*. Terj. Ahmad Lukman. Jakarta: Ina Publikatama.
- Munif, Ahmad. 2007. *50 Tokoh Politik Legendaris Dunia*. Yogyakarta: Buku Kita.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. 2007. *Kitab Tauhid*. Terj. Yusuf Harun. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa.
- Waskito, Am. 2012. *Bersikap Adil kepada Wahhabi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Negara_Saudi_Pertama, diakses tanggal 24 Maret 2022 pukul 10.55 Wib.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Aziz_bin_Saud, diakses tanggal 27 Maret 2022 pukul 12.39 Wib.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wahhabiyah>, diakses tanggal 24 Maret 2022 pukul 13.27 Wib.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Emirat>, diakses tanggal 24 Maret 2022 pukul 13.27 Wib.
- https://kumparan.com/anggit-pragust_sumarsono/sejarah-arab-saudi-wahabi-serta-afiliasi-dengan-inggris-melawan-utsmeni, diakses tanggal 26 Maret 2022 pukul 22.57 Wib.